

Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur sejak Dini melalui Pelatihan Produk Kreatif bagi Siswa Sekolah Dasar di Daerah 3T

Tiar Mirnasari¹, Suhendro Y Irianto², Abdurahim³

¹Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, ^{2,3} Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya
e-mail : tiarmirnasari2021@gmail.com ¹, suhendo@ darmajaya.ac.id², abdurahim@ darmajaya.ac.id³

ABSTRACT

Early childhood entrepreneurship education is an effort to develop creative, independent, and innovative characters in students, especially in schools located in the outermost, most disadvantaged, and disadvantaged (3T) regions that still have limitations in practice-based learning. This community service activity aims to foster the entrepreneurial spirit of elementary school students through training in making creative products such as processed sweet corn and flower pots from used towels. The implementation method uses an experiential learning approach that includes preparation, implementation, and evaluation stages through material delivery, demonstrations, direct practice, and discussions. Evaluation of the activity was carried out using pre-tests and post-tests, observations, and interviews to determine changes in participants' understanding and responses to the activity. The results of the implementation showed an increase in students' understanding of the basic concepts of entrepreneurship, the use of used goods to create economically valuable products, and the importance of creativity in creating business opportunities. In addition, observations showed active participation, collaboration skills, and creativity of students during the practice, while interviews showed a positive response from students and teachers to the applied learning methods. This activity provides a contextual and applicable learning experience that can foster an entrepreneurial spirit, creativity, and concern for the environment in elementary school students in the 3T region. Therefore, experiential learning-based creative product training can be an effective alternative learning method to support the development of entrepreneurial character from an early age.

Keywords: Community service; entrepreneurship education; experiential learning; creative products; elementary schools; 3T regions.

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan sejak usia dini merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter kreatif, mandiri, dan inovatif pada peserta didik, terutama di sekolah yang berada di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) yang masih memiliki keterbatasan dalam pembelajaran berbasis praktik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa sekolah dasar melalui pelatihan pembuatan produk kreatif berupa olahan jagung manis dan pot bunga dari handuk bekas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan experiential learning yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, serta diskusi. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, observasi, serta wawancara untuk mengetahui perubahan pemahaman dan respons peserta terhadap kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dasar kewirausahaan, pemanfaatan barang bekas menjadi produk bernilai ekonomi, serta pentingnya kreativitas dalam menciptakan peluang usaha. Selain itu, hasil observasi menunjukkan partisipasi aktif, kemampuan bekerja sama, dan kreativitas siswa selama praktik berlangsung, sedangkan hasil wawancara menunjukkan respons positif dari siswa maupun guru terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif sehingga mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kreativitas, serta kepedulian terhadap lingkungan pada siswa sekolah dasar di wilayah 3T. Oleh karena itu, pelatihan produk kreatif berbasis experiential learning dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan karakter kewirausahaan sejak dini.

Kata kunci: Pengabdian kepada masyarakat; pendidikan kewirausahaan; experiential learning; produk kreatif; sekolah dasar; wilayah 3T.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu strategi untuk membangun karakter peserta didik agar memiliki kreativitas, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, serta keberanian dalam mengambil peluang sejak usia dini. Penanaman jiwa kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar tidak semata-mata diarahkan untuk menciptakan pelaku usaha, tetapi juga bertujuan membentuk entrepreneurial mindset yang dapat mendukung perkembangan keterampilan hidup (life skills) peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Saptono et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap entrepreneurial self-efficacy siswa sekolah dasar sehingga pembelajaran kewirausahaan perlu diperkenalkan sejak usia dini. Selaras dengan hal tersebut, Hardiyat et al. (2023) menjelaskan bahwa kegiatan kewirausahaan di sekolah dasar mampu membentuk karakter percaya diri, kreatif, pekerja keras, dan bertanggung jawab melalui aktivitas praktik yang melibatkan peserta didik secara langsung.

Upaya penanaman kewirausahaan menjadi semakin penting bagi sekolah yang berada di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Sekolah pada wilayah tersebut umumnya masih menghadapi keterbatasan fasilitas, media pembelajaran, maupun kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bersifat aplikatif. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik melalui kegiatan yang sederhana namun bermakna. Tati et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi konsep kewirausahaan dalam pembelajaran sekolah dasar dapat menjadi alternatif untuk membangun pola pikir kreatif, inovatif, dan mandiri pada peserta didik. Selain itu, Yuliantina et al. (2025) menyatakan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan literasi keuangan dan eksplorasi profesi kreatif mampu meningkatkan pemahaman dasar siswa mengenai nilai ekonomi suatu produk.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menanamkan jiwa kewirausahaan adalah pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui praktik secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menghasilkan suatu produk, bekerja sama, serta memahami proses penciptaan nilai ekonomi dari bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Rahmawati dan Wulandari (2025)

mengemukakan bahwa pembelajaran bioentrepreneurship berbasis STEAM mampu meningkatkan kreativitas sekaligus kemampuan kewirausahaan siswa sekolah dasar melalui aktivitas praktik menghasilkan produk. Hasil penelitian Prayogo et al. (2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar kontekstual dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap peningkatan self-efficacy kewirausahaan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan edukasi kewirausahaan kepada siswa di salah satu sekolah dasar swasta yang berada di wilayah 3T melalui praktik pembuatan jagung manis sebagai produk pangan sederhana dan pembuatan pot bunga dari handuk bekas sebagai bentuk pemanfaatan limbah tekstil rumah tangga. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan pola pikir kewirausahaan, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, serta keberanian siswa dalam menciptakan produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Lutfi et al. (2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran inovatif mampu menumbuhkan entrepreneurial mindset peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Temuan Saptono et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar di luar kelas memberikan kontribusi terhadap berkembangnya pendidikan kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar di wilayah 3T sekaligus memperkuat keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada Februari 2026 di SD Perkemas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Sekolah tersebut berada pada wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) yang masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari aspek sarana pembelajaran, akses terhadap media edukasi, maupun kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bersifat aplikatif. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan lokasi pengabdian sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah 3T melalui kegiatan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pemilihan lokasi juga didasarkan pada pentingnya pemberian pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), kreativitas, dan jiwa kewirausahaan sejak usia dini. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dinilai mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik nyata dalam menghasilkan suatu produk kreatif. Hasil kajian sistematis yang dilakukan oleh Motta dan Galina (2023) menunjukkan bahwa *experiential learning* memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi dan keterampilan kewirausahaan peserta didik.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa **kelas 5 sebanyak 15 orang** di SD Perkemas Teluk Betung Selatan dipilih karena siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang tepat untuk mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai kewirausahaan melalui aktivitas sederhana yang sesuai dengan karakteristik usia mereka.

Kegiatan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai konsep dasar kewirausahaan, tetapi juga menumbuhkan karakter kreatif, mandiri, bertanggung jawab, serta berani mencoba hal-hal baru melalui kegiatan praktik secara langsung. Pendidikan kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar dipandang sebagai salah satu strategi dalam membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman. Kajian literatur yang dilakukan oleh Setiono dkk. (2023) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter kreatif, percaya diri, mandiri, serta memiliki inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan.

Metode dan Pendekatan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan **Participatory Learning** yang dipadukan dengan model **Experiential Learning**, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya melalui praktik pembuatan produk kreatif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

- Ceramah interaktif, untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dasar kewirausahaan, kreativitas, dan nilai ekonomi suatu produk.
- Demonstrasi, yaitu pemateri memperagakan tahapan pembuatan produk sebelum dipraktikkan oleh peserta.
- Praktik langsung, berupa kegiatan membuat olahan jagung manis sebagai produk pangan sederhana dan pot bunga dari handuk bekas sebagai bentuk pemanfaatan limbah tekstil rumah tangga.
- Diskusi dan tanya jawab, untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.
- Refleksi, sebagai bentuk evaluasi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh peserta selama kegiatan berlangsung.

Pemanfaatan *experiential learning* dalam kegiatan ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses belajar melalui praktik secara langsung mampu meningkatkan keterlibatan peserta, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam memecahkan masalah dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif dan sistematis. Kegiatan diawali dengan koordinasi internal tim pengabdian untuk menyusun pembagian tugas, jadwal pelaksanaan, serta materi edukasi yang akan disampaikan kepada peserta.

Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan sekaligus mengidentifikasi karakteristik peserta, kondisi lingkungan sekolah, serta kebutuhan pembelajaran yang relevan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, yaitu praktik pembuatan produk kreatif yang sederhana, mudah diterapkan, dan memiliki nilai ekonomi.

Selain itu, tim mempersiapkan berbagai kebutuhan pelaksanaan berupa alat dan bahan praktik, media presentasi, modul pendamping, serta instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan pembukaan, pengenalan tim pengabdian, penyampaian tujuan kegiatan, serta pemberian motivasi kepada peserta mengenai pentingnya kreativitas dan jiwa kewirausahaan sejak usia dini.

Selanjutnya tim memberikan materi mengenai konsep dasar kewirausahaan melalui metode ceramah interaktif yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti demonstrasi pembuatan dua produk kreatif, yaitu olahan jagung manis sebagai produk pangan sederhana dan pot bunga berbahan handuk bekas sebagai bentuk pemanfaatan limbah tekstil rumah tangga.

Pada kegiatan inti, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan secara langsung proses pembuatan kedua produk tersebut dengan pendampingan dari anggota tim pengabdian. Selama proses praktik berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, serta mengembangkan ide-ide kreatif sesuai dengan imajinasi mereka. Pendekatan belajar melalui pengalaman secara langsung terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan, dan pemahaman peserta didik karena siswa terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus memperoleh gambaran mengenai efektivitas metode pelaksanaan yang telah diterapkan.

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, kemampuan mengikuti tahapan praktik, kreativitas dalam menghasilkan produk, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta pemahaman peserta mengenai konsep dasar kewirausahaan. Selain itu, sesi diskusi dan tanya jawab bersama guru pendamping dilakukan untuk memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan sebagai bahan perbaikan pada program pengabdian berikutnya.

Pendekatan evaluasi berbasis pengalaman tersebut sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya proses refleksi setelah peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

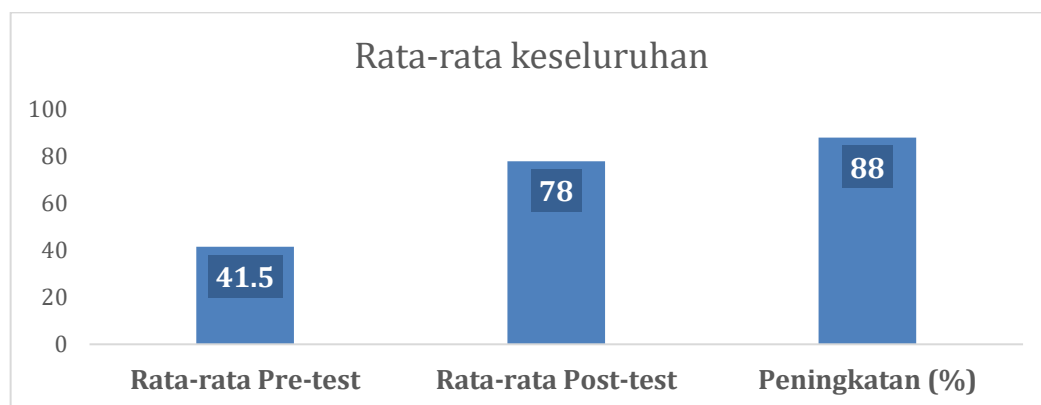
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Perkemas Teluk Betung, yang berlokasi di Bandar Lampung, salah satu wilayah yang termasuk dalam kategori terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Kegiatan diikuti oleh 15 siswa kelas 5. Secara umum, kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapat sambutan positif dari pihak sekolah maupun peserta didik. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak sesi pembukaan, terutama pada saat tim pengabdian memperkenalkan produk yang akan dibuat, yaitu jagung manis sebagai produk pangan sederhana dan pot bunga dari handuk bekas sebagai bentuk pemanfaatan limbah tekstil rumah tangga. Antusiasme tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam bertanya dan keinginan mereka untuk segera mempraktikkan pembuatan produk.

Hasil Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep kewirausahaan sebelum dan sesudah kegiatan, tim pengabdian memberikan instrumen pre-test dan post-test sederhana dalam bentuk pertanyaan lisan dan tertulis yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Siswa

Aspek yang Diukur	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep kewirausahaan	45,2	78,6	73,9
Pengetahuan mengenai nilai jual produk	40,5	75,3	85,9
Pemahaman pemanfaatan barang bekas menjadi produk bernilai	38,7	80,1	107,0
Rata-rata keseluruhan	41,5	78,0	88,0



Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh aspek yang diukur. Rata-rata skor keseluruhan siswa meningkat dari 41,5 pada saat pre-test menjadi 78,0 pada saat post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 88,0%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman pemanfaatan barang bekas menjadi produk bernilai ekonomi, yang menunjukkan bahwa praktik langsung pembuatan pot bunga dari handuk bekas cukup efektif dalam membentuk pemahaman siswa mengenai konsep daur ulang bernilai jual. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diterapkan dalam kegiatan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara nyata, meskipun dalam waktu pelaksanaan yang relatif singkat.

Hasil Observasi

Selain data kuantitatif dari pre-test dan post-test, tim pengabdian juga melakukan observasi langsung terhadap perilaku dan keterlibatan siswa selama proses praktik berlangsung. Observasi difokuskan pada empat indikator, yaitu partisipasi aktif, kemampuan mengikuti instruksi, kerja sama antarsiswa, dan kreativitas dalam menghasilkan produk. Hasil observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterlibatan Siswa

Indikator Observasi	Kategori Capaian	Keterangan
Partisipasi aktif	Sangat baik	Mayoritas siswa terlibat aktif dari awal hingga akhir sesi
Kemampuan mengikuti instruksi	Baik	Sebagian kecil siswa memerlukan pendampingan tambahan
Kerja sama antarsiswa	Baik	Siswa saling membantu dalam kelompok kerja
Kreativitas produk	Sangat baik	Muncul variasi hiasan pada pot bunga hasil karya siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa secara umum mampu mengikuti seluruh tahapan praktik dengan baik. Pada kegiatan pembuatan jagung manis, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik dalam kelompok, terutama pada tahap pengemasan dan pemberian label sederhana pada produk. Adapun pada kegiatan pembuatan pot bunga dari handuk bekas, tim pengabdian mengamati munculnya kreativitas siswa dalam bentuk variasi warna dan hiasan tambahan pada pot yang dihasilkan, meskipun bahan dasar dan instruksi yang diberikan seragam. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan praktik langsung mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka sesuai dengan tingkat perkembangan usia sekolah dasar.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan secara singkat kepada perwakilan siswa dan guru pendamping untuk memperoleh gambaran kualitatif mengenai kesan dan manfaat kegiatan.

a. Wawancara dengan Siswa

Sebagian besar siswa menyatakan perasaan senang dan tertarik mengikuti kegiatan karena dapat mencoba secara langsung membuat produk dengan tangan mereka sendiri. Beberapa siswa juga menyampaikan ketertarikan untuk membuat kembali produk serupa di rumah bersama orang tua, yang mengindikasikan adanya transfer pengetahuan dari sekolah ke lingkungan keluarga.

b. Wawancara dengan Guru Pendamping

Guru pendamping menyampaikan bahwa kegiatan semacam ini jarang diperoleh siswa mengingat keterbatasan sarana dan media pembelajaran di sekolah yang berada di

wilayah 3T. Guru menilai kegiatan memberikan pengalaman belajar baru yang bersifat aplikatif dan dapat menjadi bekal awal keterampilan hidup (*life skills*) bagi siswa, khususnya dalam memahami nilai suatu produk dan pentingnya sikap kreatif serta mandiri.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan produk kreatif yang diberikan kepada siswa sekolah dasar di wilayah 3T mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar kewirausahaan. Peningkatan skor pre-test ke post-test yang cukup tinggi sejalan dengan temuan Saptono et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial self-efficacy* siswa sekolah dasar. Hal ini memperkuat argumen bahwa penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini, meskipun dilakukan melalui kegiatan sederhana, dapat memberikan dampak nyata terhadap pemahaman siswa.

Hasil observasi yang menunjukkan tingginya partisipasi dan kreativitas siswa selama praktik juga sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Wulandari (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kreativitas sekaligus kemampuan kewirausahaan siswa sekolah dasar. Kreativitas yang muncul pada proses pembuatan pot bunga dari handuk bekas menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami instruksi secara pasif, tetapi juga mampu mengembangkan ide sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Selain itu, hasil wawancara memperkuat temuan Hardiyat et al. (2023) bahwa kegiatan kewirausahaan di sekolah dasar dapat membentuk karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa melalui aktivitas praktik yang melibatkan mereka secara langsung. Ketertarikan siswa untuk melanjutkan praktik di rumah juga mengindikasikan adanya keberlanjutan pembelajaran di luar konteks sekolah, sebagaimana disampaikan oleh Yuliantina et al. (2025) mengenai pentingnya eksplorasi profesi kreatif dalam membentuk pemahaman dasar siswa terhadap nilai ekonomi suatu produk.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* melalui praktik pembuatan produk sederhana efektif digunakan sebagai media penanaman jiwa kewirausahaan bagi siswa sekolah dasar di wilayah 3T, sekaligus menjadi solusi atas keterbatasan media pembelajaran aplikatif yang selama ini dihadapi sekolah di wilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan produk kreatif melalui praktik pembuatan jagung manis dan pot bunga dari handuk bekas berhasil menumbuhkan pemahaman dasar kewirausahaan pada siswa sekolah dasar di wilayah 3T. Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari hasil pre-test dan post-test, yang didukung oleh hasil observasi berupa partisipasi aktif, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan respons positif dari siswa maupun guru terhadap metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), karena memberikan pengalaman belajar yang menarik, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini sekaligus mengembangkan kreativitas dan keterampilan hidup siswa di wilayah 3T.

Saran

Kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menambah variasi produk kreatif agar pengalaman belajar siswa semakin beragam. Selain itu, pihak sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan ke dalam program ekstrakurikuler atau pembelajaran berbasis proyek. Bagi pengabdian atau peneliti selanjutnya, disarankan melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan dampak kegiatan terhadap perkembangan jiwa kewirausahaan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103919. DOI: 10.1016/j.tate.2022.103919.
- Susiloningsih, E., Sumantri, M. S., & Marini, A. (2023). Experiential Learning Model in Science Learning: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 550–557.
- Setiono, E., Nabilah, Z. I., Fitri, F., Indrawati, A., & Wardana, L. W. (2023). Entrepreneurship Character Education in Elementary Schools: Systematic Literature Review (SLR)
- Gularso, D. (2023). Model of Entrepreneurship in Elementary Schools in the Era of Independent Learning in the Age of Society 5.0.

Rahmadini, N. A., & Utama, C. (2025). Systematic Literature Review: Experiential Learning in Elementary School.